

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

##### 1.1.1 Latar Belakang

Pendidikan menempati posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, karena menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan banyak memperoleh perhatian pelbagai pihak.

Profil manusia berkualitas dalam perspektif Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bersifat multidimensi, seperti dikutip berikut ini.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, 1990:194).

Di dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, kualitas manusia mendapat penekanan yang kuat dan sekurang-kurangnya mencakup sebelas dimensi manusia Indonesia berkualitas, yaitu beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, terampil, sehat jasmani, sehat rohani, berkepribadian, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan.

Pencapaian sebelas dimensi kualitas manusia dan bangsa Indonesia yang menjadi dambaan itu ditempuh melalui proses belajar-mengajar, dan salah satu di antaranya ialah proses belajar-mengajar bahasa. Ini semakin penting karena sebagian besar aktivitas yang berhubungan dengan

proses-proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa. Benarlah ungkapan Yus Rusyana yang mengatakan bahwa sulit dibayangkan bagaimana kita mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tanpa penggunaan bahasa (1990:2). Pernyataan ini menyiratkan betapa penting peranan bahasa dalam pendidikan karena tanpa bahasa, proses belajar-mengajar tidak akan terjadi.

Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi antara suku yang satu dengan yang lainnya diperlukan suatu bahasa yang dapat difahami oleh semua suku bangsa. Sejak Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa kesatuan. Meskipun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar penduduk, ia merupakan bahasa yang terpenting dan berfungsi sebagai bahasa nasional yang mempersatukan bangsa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah, dan sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan & teknologi (Halim, 1976:4-5).

Kiranya tidaklah merupakan hal yang berlebihan apabila bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang tertinggi. Dalam pengajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang dijadikan tujuan pengajaran bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada prinsipnya, tujuan pengajaran bahasa ialah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil membaca, terampil menulis, dan terampil berbicara (Tarigan, 1986:2). Keempat keterampilan berbahasa itu sangat penting dalam kehidupan

manusia agar dapat berinteraksi. Tanpa bahasa, manusia akan sulit berinteraksi.

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai salah satu sarana pembinaan bahasa Indonesia dan sebagai alat pendidikan nasional. Sebagai salah satu sarana pembinaan bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia dimanfaatkan untuk mengevaluasi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta merupakan sumber data bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selanjutnya. Menurut P.W.J Nababan, pengajaran bahasa dapat dipandang sebagai implementasi perencanaan bahasa yang sekaligus sebagai sumber data dan motivasi pengajaran dan kegiatan perencanaan bahasa (1984:10).

Sebagai alat pendidikan nasional, pengajaran bahasa Indonesia berfungsi mengarahkan peserta didik kepada pemilikan dan penguasaan bahasa Indonesia yang memadai, sehingga mereka mampu bertutur atau memahami tuturan dan tulisan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengajaran bahasa Indonesia mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baik dalam diri para peserta didik maupun masyarakat.

Salah satu bentuk positif yang diharapkan adalah penggunaan bahasa Indonesia baku tertulis dan lisan. Ragam bahasa ini dipakai dalam (1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, (2) wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah, (3) pembicaraan di depan umum, seperti dalam ceramah, kuliah, dan khotbah, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati (Hermansoemantri, 1987:6). Dalam hal ini, para siswa dan para guru tahu membedakan ragam bahasa yang dipakai sesuai dengan situasi yang ada.

Untuk mewujudkan harapan itu, pengajaran bahasa Indonesia mampu memberikan fasilitas belajar dan menyediakan kondisi belajar yang memadai, sehingga memungkinkan para siswa bergairah mempelajari bahasa Indonesia. Kondisi dan fasilitas belajar di kelas sangat dipengaruhi oleh pelbagai faktor antara lain: guru, siswa, tujuan pelajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran (Rusyana, 1984:87). ✓

Faktor-faktor ini merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik.

Sudah lama orang mengeluhkan hasil pengajaran bahasa Indonesia. Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia 1966 menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah belum memuaskan. Penguasaan bahasa Indonesia lulusannya tidak memenuhi tuntutan yang diharapkan (Kridalaksana, 1971:206). Dalam Seminar Bahasa Indonesia 1968, A.M. Affandi kembali mengulang keluhan serupa bahwa siswa sekolah menengah walaupun telah belajar bahasa Indonesia bertahun-tahun belum dapat menyatakan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa Indonesia yang teratur, jelas, dan lancar (dalam Kridalaksana, 1971:206). Dengan perkataan lain, keresahan orang atas hasil pengajaran bahasa Indonesia muncul bukan hanya sekarang, melainkan sudah sejak 24 tahun yang silam.

Sudah banyak pula ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa yang mencari penyebab terjadinya kegagalan pengajaran bahasa Indonesia. ✓

Jazir Burhan menyatakan bahwa kegagalan itu bersumber pada guru dan metodologi pengajarannya (1971:11). Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh pengajaran bahasa Indonesia yang lebih banyak

memberikan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, tetapi kurang melatih siswa-siswa berbahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980:33). Bistok A.S. merinci beberapa penyebab lulusan sekolah formal kurang terampil berbahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) pengajaran bahasa Indonesia terlalu menekankan pada teori dan kurang pada praktik;
- (2) mengajarkan terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penggunaan bahasa itu sendiri;
- (3) banyak membicarakan unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu;
- (4) banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan;
- (5) kurang menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik);
- (6) terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa memberikan peluang untuk disalahtafsirkan guru. Guru sering hanya melihat pokok-pokok bahasan dan membahasnya terlepas dari tujuan pengajaran yang sudah digariskan; dan
- (7) sistem penilaian berupa tesnas, ebtanas, atau yang sejenisnya sangat menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa (1985:1-2).

Dalam Kongres Bahasa Indonesia V 1988 masih juga tampak upaya para ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa mencari penyebab ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Samsuri menyatakan bahwa penyebabnya (1) adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa Indonesia di kelas dengan di luar kelas, (2) budaya masyarakat, (3) penggunaan bahasa para guru bidang studi bukan bahasa Indonesia, dan (4) buku teks (1988:24--27). Bistok A.S. mengungkapkan bahwa kegagalan itu disebabkan oleh kurikulum, bahan pengajaran, dan pendekatan pengajarannya (1988:3). Muljanto Sumardi mengamati bahwa hal tersebut bersumber pada pengajaran bahasa Indonesia yang lebih bersifat gramatikal sentris daripada komunikatif (1988:5-6). Begitu juga menurut Bahren Umar Siregar, hal itu disebabkan oleh pengajaran bahasa Indonesia yang menekankan

kemampuan gramatikal dan mengabaikan aspek komunikatif (1988:6).

Keresahan orang terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia selama ini belum teratasi. Sudah banyak pendekatan/metode yang digunakan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Di antara pendekatan yang telah digunakan ialah pendekatan alamiah (natural approach), pendekatan kognitif (cognitive approach), & pendekatan situasional (situational approach). Pendekatan alamiah berpandangan bahwa (a) siswa diberi kesempatan memperoleh bahasa, bukan memaksanya mempelajari bahasa, (b) yang diutamakan adalah faktor afektif, bukan faktor kognitif, dan (c) belajar kosakata merupakan kunci bagi pemahaman dan produksi ujaran. Pendekatan kognitif berpandangan bahwa (a) kaidah tata bahasa memang nyata secara psikologis, (b) belajar bahasa merupakan ciri insani, dan (c) belajar bahasa melibatkan proses mental secara aktif, dijalin dengan makna dan pikiran. Pendekatan situasional berpandangan bahwa (a) bahan diajarkan secara lisan, sebelum disajikan dalam bentuk tulisan, (b) bahasa sasaran merupakan bahasa pengantar di kelas, (c) prosedur penyeleksian kosakata dituruti untuk meyakinkan bahwa kosakata umum yang penting benar-benar disajikan, serta (d) membaca dan menulis dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal yang memadai sudah tercapai.

Pendekatan yang terakhir digunakan di dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan struktural. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pokok bahasan yang menekankan struktur seperti tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis) yang diulang-ulang dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Pendekatan tersebut tidak lepas dari pengaruh teori ilmu linguistik

struktural yang berkembang sejak 1930-an. Ilmu ini berpandangan bahwa (a) unsur-unsur bahasa dapat dipecah-pecah secara linear dengan cara tertentu, (b) sampel bahasa dapat dideskripsikan secara tuntas pada suatu tingkat tertentu, seperti fonetik & fonemik, dan (c) suatu sistem bahasa terletak dalam suatu sistem yang lebih besar yang dapat dipecah-pecah secara struktural. Atas dasar itu, maka pendekatan struktural menyatakan bahwa belajar bahasa harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkatan bahasa, dari unsur yang terkecil ke unsur yang paling besar; atau mulai dengan penguasaan fonem, morfem, sampai dengan penguasaan kalimat. Dari sini secara implisit tampak bahwa yang diutamakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa memiliki pengetahuan, bukan keterampilan. Akhirnya, disadari bahwa pendekatan struktural tidak cocok lagi diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi keresahan tersebut, ditetapkanlah pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang dicantumkan di dalam Kurikulum SMA 1984 sebagai satu alternatif orientasi belajar-mengajar bahasa Indonesia dan telah diterapkan oleh sejumlah guru bahasa Indonesia SMA. Akan tetapi, keresahan itu belum juga terpadamkan. Ini justru memunculkan keresahan baru bagi peneliti kalau-kalau penerapan pendekatan komunikatif yang telah direkomendasikan oleh para pakar bahasa/pengajaran bahasa tidak mereka laksanakan sebagaimana mestinya. Keadaan ini membuat peneliti *gregetan* (meminjam istilah Profesor Doktor Soepardjo R. Adikusumo) untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pemahaman guru-guru SMA tentang pendekatan komunikatif dan mereka menerapkannya dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia telah diterapkan di seluruh Indonesia (bersifat nasional). Namun, peneliti memilih Palembang sebagai lokasi penelitian karena studi ini menggunakan paradigma naturalistik (kualitatif), dan sebagai konsekuensinya demi kemantapan pelaksanaan penelitian, pengetahuan latar belakang budaya sangat dibutuhkan. Peneliti kebetulan banyak mengetahui budaya daerah tersebut karena peneliti salah satu anggota masyarakatnya.

### 1.1.2 Masalah

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sasaran penelitian ini diarahkan pada penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Menurut Kurikulum SMA 1984, pendekatan komunikatif digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dan diberlakukan sejak tahun ajaran 1984/1985. Dengan demikian, secara teoretis pendekatan itu sudah digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia selama lima tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru-guru bahasa Indonesia di SMA tentang konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah guru-guru bahasa Indonesia di SMA melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif?

### 1.2 Pentingnya Masalah

Sebenarnya uraian tentang latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas secara implisit telah memuat penjelasan mengenai



pentingnya masalah ini. Meskipun begitu, pada bagian ini perlu dieksplicitkan beberapa penjelasan tentang pentingnya masalah ini diteliti sebagai berikut.

1. Pada tahun 1970-an muncul pendekatan baru di dalam pengajaran bahasa yang dikenal dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum SMA 1984 GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1987. Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan itu mempengaruhi pengajaran bahasa Indonesia, perlu diadakan penelitian tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru SMA.
2. Mengingat pendekatan komunikatif merupakan pendekatan mutakhir yang kini digunakan di dalam pengajaran bahasa, guru-guru bahasa memiliki pemahaman yang beragam terhadap konsep pendekatan tersebut. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana sebenarnya pemahaman guru-guru terhadap konsep pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bagaimana mereka melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di kelas.
3. Pendekatan komunikatif sudah menjadi mode pengajaran bahasa di dalam pengajaran bahasa di Indonesia, yang sejalan dengan kebijakan pemerintah sebagaimana tercantum di dalam Kurikulum SMA 1984 GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1987. Untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan pendekatan komunikatif itu, perlu dilakukan penelitian langsung di dalam latar (*setting*) kelas, sebab tanpa penelitian semacam ini, dikhawatirkan kita akan terperosok ke dalam prasangka yang tidak beralasan.

### 1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

#### 1.3.1 Perumusan Masalah

Masalah yang telah dikemukakan pada butir 1.1.2 di atas dipertegas melalui perumusan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan mendeskripsikan kadar pemahaman guru-guru bahasa Indonesia di SMA mengenai konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pemahaman konsep itu mencakup tiga aspek, yaitu pengertian, ciri-ciri, dan prosedur. Dengan demikian, pendeskripsian pemahaman itu mencakup (1) pengertian pendekatan komunikatif, (2) ciri-ciri pendekatan komunikatif, dan (3) prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.
2. Penelitian ini akan mendeskripsikan kegiatan guru-guru bahasa Indonesia di SMA melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di kelas. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di kelas, berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa dan Sastra Indonesia 1987, meliputi enam pokok bahasan, yakni membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, pendeskripsian kegiatan mereka meliputi enam pokok bahasan tersebut.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan dalam latar kelas masih mempunyai ruang lingkup yang luas. Khususnya penelitian dalam proses belajar-mengajar dapat meliputi: penelitian terhadap tujuan yang hendak dicapai, penelitian terhadap materi pelajaran, penelitian terhadap media pengajaran, penelitian terhadap evaluasi pengajaran, dan masih banyak masalah

lainnya. Menyadari akan luasnya persoalan tersebut, penelitian ini dibatasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kasus dibatasi hanya pada empat guru bahasa Indonesia yang mempraktikkan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Pengajaran bahasa Indonesia di SMA mencakup enam pokok bahasan, yaitu membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.
3. Sekolah menengah umum tingkat atas yang menjadi sasaran penelitian ini hanya SMA negeri dan terbatas pada empat SMA negeri di Kotamadya Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.
4. Latar kelas yang menjadi tempat guru-guru itu mengajar ialah kelas II, yang meliputi empat program: A1 (ilmu-ilmu fisika), A2 (ilmu-ilmu biologi), A3 (ilmu-ilmu sosial), dan A4 (pengetahuan budaya).

Dengan pembatasan masalah penelitian yang relatif kecil ini, maka penelitian dapat dilakukan secara lebih dalam dan pengaturan waktunya dapat disesuaikan dengan waktu studi, kemampuan tenaga peneliti, dan biaya yang tersedia.

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan pemahaman guru-guru bahasa Indonesia SMA tentang konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia;
- (2) menganalisis pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di SMA;

- (3) memperoleh bahan masukan bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru SMA; dan
- (4) memperoleh gambaran tentang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai masukan teori linguistik, khususnya sociolinguistik.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Kalau tujuan penelitian di atas tercapai, maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- (1) memberikan umpan balik bagi guru-guru bahasa Indonesia di SMA guna membandingkan pemahaman mereka tentang pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, sekaligus membandingkan aplikasi pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif yang mereka selenggarakan di sekolah masing-masing;
- (2) memberikan kontribusi tentang kemungkinan penyeteraan dan peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru SMA;
- (3) memberikan umpan balik bagi pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) guna merevisi atau melanjutkan kebijakannya mengenai penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia; dan
- (4) memberikan kontribusi tentang kemungkinan perbaikan dan pemantapan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

## 1.5 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik (kualitatif). Jadi, analisis dilakukan dengan kata-kata (bahasa), bukan dengan angka-angka (statistik). Sebagai pertanggungjawaban peneliti atas pemilihan paradigma naturalistik, di bawah ini akan dikemukakan dua jenis kesesuaian, yakni (1) kesesuaian paradigma dengan fokus penelitian dan (2) kesesuaian paradigma dengan teori yang digunakan.

### 1.5.1 Kesesuaian Paradigma dengan Fokus Penelitian

Pemilihan paradigma naturalistik sangat sesuai dengan fokus penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengambil latar kelas, tempat terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Untuk memahami interaksi yang terjadi dalam latar ini pendekatan yang dilakukan secara fenomenologis dirasakan lebih tepat. Jadi, penelitian dilakukan dengan mengamati secara imajinatif tiap fenomena (gejala) yang tampak di lapangan (latar kelas). Dengan demikian, paradigma naturalistik lebih relevan digunakan terhadap fokus masalah.
2. Melalui paradigma naturalistik, peneliti dapat mengamati pendekatan komunikatif yang diterapkan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar secara lebih wajar karena peneliti langsung berada di dalam kelas. Ini berarti bahwa peneliti memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan temuan-temuan langsung dari sumber utamanya.
3. Latar kelas merupakan latar tempat terjadinya interaksi kebahasaan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu keberhasilan proses belajar-

mengajar. Di sini terdapat semacam kerangka berpikir yang memandang bahasa erat kaitannya dengan konteks di mana bahasa itu digunakan. Atas dasar kerangka berpikir ini timbul pengarahan terhadap jalannya penelitian sejak awal hingga selesai.

4. Penelitian ikhwal pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru di kelas lebih tepat jika didekati secara naturalistik, karena penelitian ini menekankan pengamatannya sejak proses berlangsung hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di kelas dari awal sampai akhir proses.
5. Penelitian ini berusaha menemukan "makna" yang ditimbulkan oleh kegiatan belajar-mengajar di kelas. Ini berarti bahwa salah satu karakteristik penelitian naturalistik, yaitu mencari makna (*meaning*) dari suatu peristiwa, terdapat dalam penelitian.
6. Untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang terandalkan (*valid*) dan terpercaya (*reliable*), selama penelitian telah dijalin hubungan yang akrab dengan guru dan siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kunjungan yang berulang-ulang. Dengan kunjungan berulang-ulang ini, kehadiran peneliti diterima sepenuhnya oleh guru dan siswa tanpa kecurigaan. Kondisi ini menyebabkan guru dan siswa berperilaku wajar selama pengumpulan data berlangsung, bukan perilaku yang dibuat-buat (dimanipulasi).

Semua hal yang disebutkan di atas menyebabkan penelitian ini lebih tepat bila dilakukan melalui paradigma naturalistik (kualitatif).

### 1.5.2 Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Fokus penelitian ini melibatkan beberapa teori bidang ilmu yang berbeda (interdisipliner), yaitu teori sosiolinguistik, teori belajar, dan teori psikolinguistik. Yang menjadi persoalan ialah apakah fokus masalah yang berada dalam ruang lingkup ketiga teori itu relevan untuk diteliti melalui paradigma naturalistik (kualitatif).

Sebagai pertanggungjawaban peneliti terhadap pemilihan paradigma naturalistik dalam menangani fokus penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa alasan.

1. Kesesuaian paradigma naturalistik dengan teori sosiolinguistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Fokus penelitian yang menyangkut sosiolinguistik ini meliputi: teori fungsi bahasa, teori pengajaran bahasa, dan teori wacana kelas. Penelitian tentang ketiga hal itu dilakukan dalam latar kelas. Dalam hal ini, kelas dipandang sebagai suatu masyarakat, yaitu masyarakat belajar yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dalam latar kelas didorong untuk membelajarkan peserta didik, yakni supaya mereka terampil berbahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan kelas hendaknya dilihat secara utuh sebagai suatu wacana. Uraian ini menunjukkan bahwa penelitian yang berfokus pada latar kelas sangat relevan dilakukan melalui paradigma naturalistik.

2. Kesesuaian paradigma naturalistik dengan teori belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Latar kelas yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas

yang sedang terlibat dalam proses belajar-mengajar. Kelas yang terlibat dalam proses belajar-mengajar berusaha mencapai satu tujuan bersama yaitu terciptanya keberhasilan belajar di kalangan peserta didik. Artinya; dalam diri peserta didik telah tercipta pemahaman (kognisi), sikap (afeksi), dan keterampilan (psikomotor). Untuk memecahkan masalah keberhasilan belajar ini perlu dilihat dari teori-teori belajar dan diamati dalam latar kelas secara naturalistik.

3. Kesesuaian paradigma naturalistik dengan teori psikolinguistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek lain penerapan pendekatan komunikatif yang digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas yang ingin diketahui ialah kemampuan membentuk kognisi, afeksi, dan psikomotor dalam diri siswa. Dengan perkataan lain, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana guru-guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas terhadap pembelajaran siswa. Hal ini memerlukan analisis teori-teori psikolinguistik, khususnya teori-teori tentang pemahaman bahasa. Untuk memahaminya, peneliti harus mengamati guru-guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas, dan ini lebih tepat dilakukan melalui paradigma naturalistik.

### 1.6 Penjelasan Istilah

Agar lebih mudah memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka di bawah ini diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah.

#### Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ialah pendekatan yang menekankan kemampuan



berkomunikasi dan lebih menitikberatkan pengajaran pada kebermaknaan bahasa dan fungsi komunikatif. Artinya, pengajaran bahasa harus didasarkan pada makna bahasa, yaitu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pengajaran dan penyajian bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna dan pesan yang dimaksud sesuai dengan konteks dan situasi.

Yang dimaksud dengan penerapan pendekatan komunikatif di sini adalah bagaimana guru menerapkan atau mempraktikkan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi persiapan dan pelaksanaan. Termasuk di dalamnya pemahaman konsep pendekatan komunikatif, yakni pengertian, ciri-ciri, dan prosedur yang ditempuh dalam mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

#### Pengajaran Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia di sini adalah mengacu pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai mata pelajaran program inti di SMA. Menurut Kurikulum SMA 1984, bahan pengajaran bahasa Indonesia terdiri atas enam pokok bahasan. Keenam pokok bahasan itu adalah: membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa & sastra Indonesia.

Yang dimaksud dengan pengajaran bahasa Indonesia di sini adalah guru mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia yang mencakup enam pokok bahasan itu di kelas II SMA.

#### Guru-guru SMA Negeri

Yang dimaksud dengan guru-guru SMA negeri di sini adalah empat pegawai negeri yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajarkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri. Keempat guru

(lelaki atau perempuan) tersebut hanya mengajarkan mata pelajaran itu di kelas II program A1, A2, A3, dan A4 saja. Dengan perkataan lain, yang mengajar pada tiap program itu diwakili oleh seorang guru saja.

### 1.7 Anggapan Dasar

Anggapan yang mendasari penelitian ini ialah:

1. Guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas II SMA negeri berpedoman pada Kurikulum SMA 1984 Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 1987.
2. Pemahaman dan pelaksanaan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru SMA beragam.
3. Pemahaman teori/konsep tidaklah selalu sama dengan penerapan/praktiknya.

